

**Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-  
Akbar Bungbungan Bluto Sumenep  
(dalam Perspektif Pragmatik)**

**Siti Arifah<sup>1</sup>**

[arifah\\_siti04@yahoo.com](mailto:arifah_siti04@yahoo.com)

**Abstract**

Imperative imperative politeness is speech politeness in the form of an order from the speaker to the spoken partner to do something in accordance with the instructions of the speaker. In pragmatics, there are seventeen forms of pragmatic imperative modesty from the seventeen forms in this study. Only in this study are six forms of pragmatic imperative politeness, namely the form of politeness of imperative pragmatics which implies requests, orders, invitations, requests for permission, prohibitions, and congratulations. The speech is a speech between the teacher and students which is analyzed from the Indonesian imperative politeness

Keyword: Politeness of Language, Imperative Politeness, and Imperative form of Indonesian

**Abstrak**

Kesantunan tuturan imperatif merupakan kesantunan tuturan yang berupa perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah penutur. Dalam ilmu pragmatik terdapat tujuh belas wujud kesantunan pragmatik imperatif dari ketujuh belas wujud tersebut dalam penelitian ini hanya ditemukan enam wujud kesantunan pragmatik imperatif yaitu wujud kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna permintaan, suruhan, ajakan, permintaan izin, larangan, dan pemberian ucapan selamat. Tuturan tersebut merupakan tuturan antara guru dan siswa yang dianalisis dari kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Kesantunan Imperatif, dan Wujud Imperatif Bahasa Inonesia

---

<sup>1</sup> Dosen STKIP PGRI Sumenep

## **Pendahuluan**

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal, ketika berkomunikasi kita harus tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat kita tinggal. Berkomunikasi baik antaranggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya bukan hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan akan tetapi harus mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat atau lingkungan pemakai bahasa itu. jadi diharapkan penutur dalam bertutur dengan mitra tutur tidak boleh mengabaikan prinsip sopan santun karena hal ini untuk menjaga hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur.

Tuturan dapat dipandang sebagai bentuk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah komunikasi itu adalah hasil dari tindak verbal antara penutur dengan mitra tutur dengan segala pertimbangan konteks yang mewadahi tuturan tersebut (Rahardi, 2005).

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan tuturan imperatif dalam perspektif ilmu pragmatik yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yaitu guru dan siswa, sedangkan lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Al-Akbar Bungbungan Bluto Sumenep. Tuturan antara guru dan siswa dikaji dari segi wujud pragmatik imperatif bahasa Indonesia.

Kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, dalam tuturan deklaratif mengandung makna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan imperatif larangan, sedangkan dalam tuturan imperatif interogatif mengandung makna perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan imperatif larangan (Rahardi, 2005)

Salah satu jenis kalimat yang sering dipakai dalam tuturan kehidupan sehari-hari adalah kalimat imperatif atau kalimat perintah, yakni kalimat yang mempunyai maksud untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur. Seperti di daerah Bungbungan Bluto Sumenep terutama di lingkungan Madrasah Diniyah Al-Akbar dalam kehidupan sehari-hari pada saat proses kegiatan belajar mengajar maupun di luar konteks kegiatan

belajar mengajar baik siswa maupun pengajar menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga siswa yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Penelitian ini lebih menekankan pada konteks bahasa Indonesia, maka tentunya dalam pertuturan baik penutur maupun mitra tutur pasti juga terdapat tuturan kesantunan imperatif. Fokus batasan masalah dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan pragmatik imperatif tuturan guru dan siswa.

## **Pembahasan**

### **1. Parameter Kesantunan Berbahasa (Skala Kesantunan Leech)**

Model kesantunan Geoffrey N. Leech (dalam Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa setiap maksim interpersonal atau maksim antarpribadi di dalam kerangka ilmu pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan. Berikut adalah lima parameter untuk mengukur peringkat kesantunan berbahasa atau skala kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech

- a. Skala kerugian-keuntungan. Skala kesantunan berbahasa yang pertama ini menunjukkan kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan. Semakin dampak dari tuturan tersebut merugikan bagi diri penutur maka cenderung akan semakin dianggap santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penutur dan merugikan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun
- b. Skala pilihan. Skala kesantunan yang kedua ini yang disampaikan oleh Leech, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam praktik bertutur yang sebenarnya. semakin tuturan tersebut memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan banyak pilihan maka tuturan tersebut dianggap santun, sebaliknya jika tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan atau kemungkinan untuk menentukan pilihan hanya sedikit

baik bagi penutur maupun mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun

- c. Skala ketidaklangsungan. Skala kesantunan berbahasa yang ketiga ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan tersebut bersifat langsung atau apa adanya maka cenderung dianggap tidak santunlah tuturan yang demikian itu, sebaliknya, semakin tidak langsung maksud dari tuturan tersebut, semakin banyak gerakan bagian tubuh, kiasan, mimik wajah, dan isyarat maka tuturan tersebut dianggap santun
- d. Skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Skala kesantunan berbahasa yang keempat ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tuturyang terlibat dalam proses pertuturan. Dalam skala kesantunan berbahasa ini ditegaskan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut akan cenderung menjadi sopan dan kian santun. Sebaliknya semakin dekat jarak status sosial penutur dengan mitra tutur dalam bertutur, maka akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam aktivitas bertutur
- e. Skala jarak sosial. Skala kesantunan berbahasa yang kelima yang disampaikan oleh Leech menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak sosial di antara penutur dengan mitra tutur maka semakin kurang santun tuturan tersebut, sebaliknya, semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan tersebut akan cenderung semakin santun

## **2. Tuturan Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai

dengan larangan untuk melakukan sesuatu, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. (Rahardi, 2005)

Sidu (dalam Nurmasunah, 2017) menjelaskan kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah atau menyatakan perintah kepada seseorang atau kelompok baik antarkelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi lima jenis, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan yang terakhir adalah (5) kalimat imperatif suruhan. (Rahardi, 2005)

1. Kalimat imperatif biasa adalah kalimat imperatif yang biasanya lazim memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel penguat-lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan kalimat imperatif yang sangat kasar.

Contoh :

A : “Lita, lihat!”

Tuturan tersebut dituturkan oleh teman Lita pada saat ingin menunjukkan baju yang baru saja dibelinya dari toko baju kepada Lita. Keduanya adalah sahabat dekat.

B : “Usir kucing itu!”

Dituturkan oleh seorang Ibu rumah tangga yang sedang jengkel dengan kucing angora peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di atas meja.

2. Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain, seperti sudilah kiranya,

dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

Contoh:

A : “Anak-anak. Tolong jangan ribut, bapak akan menjelaskan materi bahasa Indonesia”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru yang akan memulai menjelaskan materi bahasa Indonesia karena pada saat yang sama siswanya lagi sedang ribut

3. Kalimat imperatif pemberian izin adalah kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin yang ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.

Contoh :

A : “Bapak.... Silakan masuk!Dokter sudah siap untuk memeriksa!”

Dituturkan oleh seorang suster kepada pasien karena dokter sudah siap untuk memeriksa.

4. Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat imperatif yang biasanya digunakan dengan penanda kesantunannya (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah.

Contoh :

A : “Mi, ayo bareng saya saja kalau mau ke kampus!”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya yang lagi menunggu taksi. Dosen tersebut mengajak mahasiswanya untuk bareng ke kampus naik motor bersama

5. Kalimat Imperatif Suruhan adalah kalimat imperatif yang mengandung makna suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.

Di bawah ini adalah contoh dari kalimat imperatif suruhan

Contoh :

A : “Mohon maaf hari ini saya tidak bisa mengajar! Tolong sampaikan kepada mahasiswa yang lain!”

Disampaikan oleh seorang dosen kepada salah satu mahasiswanya, kalau hari ini dia tidak bisa mengajar

Dalam praktik komunikasi interpersonal atau antarpribadi, sesungguhnya makna kalimat imperatif dalam berkomunikasi tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya seperti halnya pemberian izin atau permintaan. Oleh karena itu makna pragmatik tuturan imperatif merupakan sebuah tuturan yang tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan bisa ditentukan oleh konteks situasi komunikasi pertuturan tersebut. (Nurmasunah, 2017)

### **3. Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Indonesia**

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif, dalam arti yang lain wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat juga berupa konstruksi imperatif, dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. (Rahardi, 2005)

Rahardi (2005) mengemukakan bahwa ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun tuturan imperatif tidak langsung. Ketujuh belas wujud pragmatik dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan
- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu” atau melarang

Prayitno (dalam Nurmasunah, 2017) menjelaskan bahwa maksud dari wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur, penutur dalam menyampaikan secara langsung maksud tuturnya kepada mitra tutur maka penutur akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan menggunakan unsur basa-basi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun. Semakin panjang tuturan penutur, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tutur atau lawan bicaranya

#### **4. Kajian Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar**

Berdasarkan data yang ada, berikut ini adalah tuturan-tuturan yang merupakan wujud kesantunan pragmatif imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini.

- a. Tuturan yang Mengandung Makna Kesantunan Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong yang bermakna



minta. Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturangu  
dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

(1) Guru : “Faisol, saya minta tolong ambilkan daftar hadir  
siswa kelas 2!

Siswa (Faisol) : “Baik, Ustazah!”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif  
permintaan. Dituturkan oleh seorang guru Madrasah Diniyah Al-  
Akbar, pada saat proses kegiatan belajar mengajar seorang guru  
meminta tolong kepada salah satu muridnya yang bernama Faisol  
untuk mengambilkan daftar hadir siswa kelas 2 di ruang guru. Tuturan  
tersebut memakai atau menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan  
*minta*

(2) Guru : “Kenapa kamu kok datangnya terlambat?”

Siswa : “Mohon maaf Ustazah, saya tertidur!”

Guru : “Ya sudah sana duduk!”

Siswa : “Baik Ustazah!”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif  
permintaan dengan penanda kesantunan *mohon*, penanda kesantunan  
*mohon* memiliki makna imperatif permintaan yang lebih halus  
dibandingkan dengan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain.  
Tuturan di atas merupakan tuturan antara guru dan siswa, ada salah  
satu siswa yang datangnya terlambat dan siswa tersebut  
menggunakan kalimat imperatif “Mohon maaf Ustazah, saya  
terlambat”

b. Tuturan yang Mengandung Makna Kesantunan Pragmatik Imperatif  
Suruhan

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna suruhan dapat  
ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Berikut bentuk  
kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna suruhan dalam  
tuturan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

(1) Guru : “Coba Anak-anak semuanya diam, karena ada pengumuman dari Ustazah! ”

Siswa : “Pengumuman apa Ustazah?”

Guru : “Pengumuman tentang Isra Mikraj”

Siswa : “Ada penampilan ya Ustazah?”

Guru : “Ya, coba dengarkan Ustazah”

Siswa : “Baik Ustazah!”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna suruhan. Sela-sela pelajaran berlangsung ada Kepala Sekolah yang juga pengajar di Madrasah Diniyah Al-Akbar masuk ke kelas untuk memberikan pengumuman tentang kegiatan Isra Mikraj, pada saat itu kelas lagi ramai, Kepala Sekolah tersebut menggunakan kalimat imperatif “Coba Anak-anak semuanya diam, karena ada pengumuman dari Ustazah” pada kalimat tersebut terdapat diksi *Coba* yang merupakan penanda kesantunan yang bermakna suruhan

(2) Guru : “Coba semuanya berbaris yang rapi!”

Siswa : (Siswa berbaris dengan rapi)

Guru : “Tepuk anak saleh!”

Siswa : (Siswa mengucapkan sesuai dengan suruhan guru tersebut)

Kalimat “Coba semuanya berbaris yang rapi!” termasuk tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna suruhan dengan penanda kesantunan *coba*

c. Tuturan yang Mengandung Makna Kesantunan Pragmatik Imperatif Ajakan

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna ajakan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna ajakan dalam tuturan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

(1) Guru : “Ayo! Segera mengambil wudu dan setelah itu langsung ke musala!”

Siswa : “Saya sudah mengambil wudu Ustaz!”

Guru : “Ya, langsung ke musala”

Kalimat “Ayo! Segera mengambil wudu dan setelah itu langsung ke musala!” termasuk tuturan kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna ajakan dengan penanda kesantunan *ayo*. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang Ustaz yang mengajak semua siswa yang masih di luar untuk secepatnya mengambil wudu karena waktu salat asar sudah mulai.

(2) Guru : “Ayo! Semuanya hafalkan doa iftitah”

Siswa : “Saya sudah hafal Ustazah”

Guru : “Ya, yang sudah hafal ke depan”

Siswa : “Saya Ustazah (mengacungkan tangan)”

Guru : “Ya, ayo!”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif ajakan. Dituturkan oleh seorang Ustazah yang mengajar mata pelajaran fikih dengan materi Salat Maktubah atau Salat Lima Waktu. Pada Kalimat “Ayo! Semuanya hafalkan doa iftitah” mengandung makna kesantunan imperatif dengan penanda kesantunan *ayo*

d. Tuturan yang Mengandung Makna Kesantunan Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna permintaan izin dalam tuturan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

(1) Siswa : “Ustazah, boleh saya keluar?”

Guru : “Kamu mau ke mana?”

Siswa : “Saya hanya mau meraut pensil!”

Guru : “Ya, sana”

Tuturan yang disampaikan oleh siswa pada kalimat “Ustazah, boleh saya keluar” mengandung makna tuturan kesantunan pragmatik permintaan izin dengan penanda kesantunan *boleh*

- e. Tuturan yang Mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif larangan

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna larangan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan kata jang. Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif yang mengandung makna jang dalam tuturan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

- (1) Guru : “Jangan ramai! Nanti yang ramai tidak boleh istirahat”  
Siswa : “Laki-laki yang ramai Ustaz!”  
Guru : “Yang lain diam”

Tuturan yang disampaikan oleh Ustaz pada kalimat “Jangan ramai! Nanti yang ramai tidak boleh istirahat” mengandung makna tuturan kesantunan imperatif pragmatik larangan dengan penanda kesantunan *jang*

- f. Tuturan yang Mengandung Makna Kesantunan Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan kesantunan imperatif yang mengandung makna pemberian ucapan selamat dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan selamat. Berikut bentuk kesantunan pragmatik yang mengandung makna pemberian ucapan selamat dalam tuturan guru dan siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar

- (1) Guru : “Anak-anak sekarang ada di antara teman kalian yang hari ini ulang tahun”  
Siswa : “Siapa Ustaz?”  
Guru : “Yang lagi ulang tahun hari ini adalah Zulfa”  
Guru : “Semua berikan ucapan selamat ulang tahun kepada Zulfa!”  
Siswa : (Siswa bersama-sama mengucapkan selamat ulang tahun kepada Zulfa)

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif pemberian ucapan selamat yang terdapat pada kalimat “Semua berikan ucapan selamat ulang tahun kepada Zulfa” dengan penanda kesantunan *selamat*

### **Kesimpulan**

Pada penelitian Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Akbar Bungbungan Bluto Sumenep dalam kajian ilmu pragmatik terdapat enam wujud kesantunan pragmatik imperatif yaitu:

1. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif permintaan.
2. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif suruhan
3. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif ajakan.
4. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif permintaan izin,
5. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif larangan, dan yang terakhir
6. Tuturan yang mengandung makna kesantunan pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat

**Daftar Pustaka**

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Pragmatik*. Malang: Dioma

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Erlangga

Ardianto, Moh. 2014. *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa  
Kalipancur Kecamatan Bojong Daerah Pekalongan Sebuah Kajian  
Sosiolinguistik*. Artikel Publikasi Ilmiah, (Online), ([http:  
eprints.ums.ac.id/31588/1/HALAMAN\\_DEPAN.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31588/1/HALAMAN_DEPAN.pdf), diakses 30 April  
2019)

Agustinalia, Irma. 2014. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Desa  
Somopuro Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri*. Artikel Publikasi  
Ilmiah, (Online),  
([http://eprints.ums.ac.id/29735/9/2. Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29735/9/2_Naskah_Publikasi.pdf), diakses 27  
April 2019)

Fadli, Wahyu Lailul. 2012. *Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi  
Antara Penjual Handphone dengan Pembeli di Matahari Singosaren*.  
Artikel Publikasi Ilmiah, (Online),  
([http://eprints.ums.ac.id/21232/21/02. NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/21232/21/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf), diakses  
t 27 April 2019)

Rasidi, Masruroh Ulfah. 2014. *Kesantunan Imperatif dalam Lingkungan Keluarga  
Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo  
(Kajian Pragmatik)*. Artikel Publikasi Ilmiah, (Online), ([http:  
repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61926/100110201071  
\\_1.pdf?...1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61926/100110201071_1.pdf?...1) , diakses 28 April 2019)

Normasunah. 2017. *Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa  
Stagen Kabupaten Kotabaru*. Jurnal Inovasi, (Online), Volume XIX,  
Nomor 1, (<http://fbs.uwks.ac.id/myfiles/files/INOVASI>, diakses 29 April  
2019)